

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah

Saat ini, Indonesia merupakan negara yang baru-baru ini dikeluarkan dari daftar negara berkembang dan dinobatkan menjadi negara maju. Sudah seharusnya setiap warganya mendapatkan kesejahteraan sejak mereka dilahirkan. Kemajuan masa depan bangsa Indonesia dipengaruhi oleh generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dipengaruhi oleh karakter, moral dan kecerdasan intelektual penerusnya. Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 260 juta jiwa (*Investment Indonesia*, 2019), sebanyak 3.2 juta atau 1.24 % dari penduduk merupakan anak yatim piatu (*Nasional Republika*, 2019) dan sebesar 4.1 juta atau 1.6 % merupakan jumlah anak terlantar (*News.detik*, 2016). Indonesia menempati urutan ke 6 di dunia dengan jumlah anak yatim piatu paling banyak (*Kavak, Report On World Orphans*, 2014).

	Country	Number of Orphans
1	India	31,000,000
2	China	20,600,000
3	Nigeria	12,000,000
4	Bangladesh	4,800,000
5	Ethiopia	4,800,000
6	Indonesia	4,700,000
7	Congo	4,200,000
8	Pakistan	4,200,000
9	Brazil	3,700,000
10	South Africa	3,400,000

Gambar 1. 1 Daftar 10 Negara dengan jumlah anak yatim piatu tertinggi

Sumber: (*Report On World Orphans*, 2014)

Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial yang menjadi tempat tinggal untuk merawat serta mewalikan anak yatim piatu dan anak terlantar sebagaimana orang tua bagi anak-anak tersebut. Panti asuhan diperlukan untuk mendidik, membimbing, dan memberikan kasih sayang kepada anak-anak tersebut agar nantinya dapat tumbuh dan berkembang untuk menjadi penerus bangsa Indonesia. (Tarigan, 2017), sesuai dengan pasal 2, ayat 3, dan ayat 4,

Undang-undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1979, tentang kesejahteraan anak berbunyi sebagai berikut: “ Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Anak berhak atas perlindungan-perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar”.

Dengan adanya panti asuhan, anak terlantar dan anak yatim piatu dapat merasakan kembali kehidupan layaknya anak pada umumnya. Panti asuhan menjadi harapan bagi seluruh anak terlantar dan yatim piatu untuk dapat merasakan kasih sayang dan hak pendidikan yang mereka tidak peroleh pada usia mereka. Nantinya mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang Tangguh, dan memiliki kesempatan luas untuk menggapai cita-citanya. (Tarigan, 2017)

Panti asuhan di Indonesia berjumlah sekitar 7000-8.000 yang mengasuh sampai 500-600 ribu atau hanya 18 % dari jumlah anak yatim piatu yang dapat ditampung Kemsos, (as cited in Rifai, 2014). Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 90% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan, Sudrajat (as cited in Rifai, 2014). Di Indonesia 52% anak panti asuhan memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan menunjukkan masalah psikologis, seperti pasif, inferior, apatis, putus asa, menarik diri, ketakutan, dan kecemasan, Hartini (as cited in Oktaviana, & Wibisono, 2013) Sebagai tempat tinggal anak yatim piatu, panti asuhan di Indonesia belum memiliki standar pelayanan minimal dan memiliki daya dukung kelembagaan, sumber daya manusia, finansial dan sarana prasarana lemah yang belum dapat mengoptimalkan proses tumbuh kembang anak didalamnya. (standarisasi panti sosial, 2006). Kepedulian pemerintah akan anak yatim piatu di Indonesia masih sangat kurang di Indonesia, dana untuk pengelolaan anak panti bukan berasal dari pemerintah sepenuhnya, berbeda dengan negara Jepang yang saat ini pelayanan sosial terhadap anak hampir 90%-nya berada didalam lembaga (yayasan) yang dananya semua berasal dari pemerintah, pengelola panti asuhan pun harus di training oleh lembaga khusus terlebih dahulu, San (as cited in Setiawan, 2015).

Karena keterbatasan tersebut, banyak panti asuhan yang belum memenuhi standar kriteria untuk mendukung proses perkembangan anak, padahal tidak menutup kemungkinan bahwa anak yatim piatu dapat menjadi orang yang sukses jika proses perkembangannya menuju masa dewasa berlangsung dengan baik. Panti asuhan di Indonesia memiliki sistem asrama yang mana dapat menampung anak dalam kelompok-kelompok berisi 15-20 anak (Tjiptasastra,1996). Kendala yang dihadapi adalah ruang yang tersedia terbatas untuk anak-anak yang sangat banyak. Ruangan digunakan bersama dan tidak ada ruang fisik untuk privasi. Mereka akan melakukan kegiatan yang terjadi diruangan yang sama, yang mana tidak menutup kemungkinan beberapa anak akan merasa canggung satu sama lain dan akan kesulitan dalam berkomunikasi. Panti asuhan juga memiliki jadwal dan peraturan yang nyata, disiplin dan mengikat, sehingga ada beberapa anak yang tidak menganggap itu sebagai rumah. Seharusnya bangunan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai naungan saja, tetapi harus memiliki ikatan dengan penghuninya (anak-anak) (Farida, 2013). Oleh karena itu dibutuhkan desain Panti Asuhan yang dirasakan sebagai *home* bagi anak-anak yang berfungsi sebagai tempat tinggal dimana mereka dapat merasa nyaman, layak, aman dan mampu mengekspresikan diri sepenuhnya, tidak hanya karena rumah tersebut merupakan tempat untuk berteduh dari panas dan hujan, tetapi juga karena adanya rasa kepemilikan terhadap bangunan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian adalah banyaknya jumlah anak-anak di panti asuhan, dan keterbatasan pengurus, mengakibatkan ruangan yang tersedia terbatas untuk anak-anak yang sangat banyak, ruangan digunakan bersama dan tidak ada ruang fisik untuk privasi. mereka akan melakukan kegiatan yang terjadi diruangan yang sama, beberapa anak akan merasa canggung satu sama lain dan akan kesulitan dalam berkomunikasi. Panti asuhan juga memiliki jadwal dan peraturan yang nyata, disiplin dan mengikat sehingga panti asuhan lebih terlihat seperti sekolah, sehingga ada beberapa anak yang tidak menganggap itu sebagai rumah /*Home*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah dan batasan serta ruang lingkup penelitian di bawah adalah sebagai berikut:

1. Apa definisi *home* untuk anak di bangunan Panti Asuhan ?
2. Bagaimana cara menciptakan suasana *home* di Panti asuhan dengan jumlah kuantitas anak-anak yang banyak ?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan dari penelitian ini berdasarkan dari identifikasi masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Maksud

Maksud dari perancangan Panti Asuhan dengan pemaknaan *home* adalah agar anak-anak yatim piatu yang tidak mendapat kasih sayang, didikan, dan perlindungan dari orang tua, tidak merasa depresi dan kecil hati. Tetapi peran Panti Asuhan dapat menjadi tempat tinggal yang mendukung proses perkembangan mental penghuninya yaitu anak-anak, dimana mereka dapat merasa nyaman, layak, aman, memiliki privasi, dan mampu mengekspresikan diri sepenuhnya, tidak hanya karena rumah tersebut merupakan tempat untuk berteduh dari panas dan hujan, tetapi juga karena adanya rasa kepemilikan terhadap bangunan tersebut. Sehingga anak-anak bisa melupakan kesedihannya secara perlahan dan tumbuh berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan berhasil menggapai cita-citanya.

2. Tujuan

- a. Menyediakan *Orphanage* (Panti Asuhan) bagi anak-anak agar dapat mengoptimalkan proses tumbuh kembangnya.
- b. Menerapkan solusi desain Panti Asuhan dengan pemaknaan *home* bagi penghuninya (anak-anak) agar fungsi rumah tidak hanya sebagai naungan saja, tetapi memiliki ikatan dengan pemiliknya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai solusi desain Panti asuhan dengan pemaknaan *home*. Selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta kajian untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Pihak Lain

Tugas Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pihak lain mengenai definisi, kriteria, pengaruh, dan solusi desain pada Panti Asuhan sebagai *home* bagi penghuninya.

1.6 Batasan Masalah (Ruang Lingkup)

Penelitian ini dilakukan untuk menciptakan suasana *home* pada Panti Asuhan dengan kuantitas yang banyak sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik di Jakarta Barat. Objektif penelitian ini dicapai dengan temuan baru di lapangan seputar pemaknaan *home* di Panti Asuhan Jakarta Barat.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode yang memberikan banyak pilihan cara untuk melihat, menafsirkan, dan memaknai suatu fenomena yang sesungguhnya terjadi di lingkungan sekitar manusia, atau suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, 2008). Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti melihat bagaimana hubungan psikologi dan perilaku anak yatim piatu dengan desain panti asuhan dan rumah yang memiliki pemaknaan *home*.

1.8 Nilai Kebaruan

Nilai kebaruan dalam penelitian ini adalah Tipologi panti Asuhan dengan pemaknaan *home* agar fungsi Panti Asuhan tidak hanya sebagai naungan saja tetapi bisa memiliki ikatan emosional dengan penghuninya (anak-anak). Tipologi Panti Asuhan dengan pemaknaan *home* ini belum ada di Jakarta Barat. Untuk itu diperlukan sistem-sistem baru yang relevan untuk dapat merealisasikan sistem ini, hal ini memerlukan *improvement* untuk Panti Asuhan di Jakarta Barat untuk meningkatkan suasana *home* melalui desain arsitektur yang sesuai dengan psikologi anak

1.9 Sistematikan Penelitian

